

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat kota. Keberadaan ruang dalam suatu kota merupakan suatu keniscayaan, karena kota berkembang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduknya. Perkembangan suatu kota akan mengakibatkan bertambahnya kebutuhan ruang kota. Ruang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lain. Dengan adanya kegiatan pertemuan antara manusia, maka hal itu memungkinkan timbulnya berbagai macam kegiatan pada ruang tersebut.

Dalam memahami ruang di perkotaan, Anthony Giddens dalam Chris Barker memberikan penjelasan mengenai konsep 'ruang' dan 'tempat', menurut Giddens ruang dan tempat digambarkan dalam konteks kehadiran dan ketidakhadiran, di mana tempat ditandai oleh hubungan tatap muka dan ruang ditandai dengan relasi.¹ Dalam Penjelasan lebih lanjut menurut Geograf Doreen Massey menjelaskan bahwa ruang merupakan suatu konstruksi sosial yang dikonstruksikan secara spasial dan ruang

¹ Chris Barker, *Cultural Studies, Theory, and Practice*, terjemah Nurhadi (Kreasi Wacana: Bantul, 2011), hlm. 309-310

tersebut tidaklah statis, melainkan dinamis serta dibangun oleh relasi sosial yang terus berubah-ubah.²

Seorang sosiolog Marxist kelahiran Perancis yang menghasilkan banyak karya kritik atas Teori Marxist klasik, Henri Lefebvre memberikan perspektif lain dalam memahami konsep ruang. Baginya ruang senantiasa adalah ruang sosial. Ruang selalu terkait dengan gejala sosial. Mengenai ruang sosial Lefebvre membahas mengenai keberadaan unsur 'ruang mutlak' dan 'ruang abstrak' yang menjadi bagian dari determinasi manusia sebagai makhluk sosial di ruang perkotaan.

Saat ini kota-kota di Indonesia sedang gencar-gencarnya untuk membangun tata ruang kota yang baik dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu kota yang gencar membangun yaitu Kota Bogor. Sejak kepemimpinan Bima Arya pada tahun 2014 lalu, pemerintah kota Bogor mulai gencar membangun ruang terbuka publik bagi masyarakat. Salah satunya adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Ruang terbuka hijau termasuk ruang publik karena ruang tersebut dapat diakses dan dipakai oleh siapa saja sehingga menjadi ruang pertemuan masyarakat. Salah satu ruang terbuka publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adalah taman kota. Taman kota bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang di tengah padatnya rutinitas seseorang.

² *Ibid*, hlm. 309-310

Taman-taman di kota Bogor saat ini mulai mengalami revitalisasi besar-besaran. Taman-taman yang sebelumnya tak terawat, perlahan diperbaiki secara bertahap. Revitalisasi ini dilakukan untuk meningkatkan presentase Ruang Terbuka Hijau (RTH), sekaligus RTH tersebut untuk membuka ruang sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu taman tematik yang unik di kota Bogor adalah Taman Corat-coret. Taman ini didirikan dengan bermaksud untuk mengurangi jumlah tindakan vandalisme dalam bentuk corat-coret yang dilakukan masyarakat kota Bogor. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Walikota Bogor, Bima Arya, beliau menuturkan *“Taman ini bisa menampung karya komunitas grafiti di kota Bogor, sehingga aksi corat-coret bisa dibedakan. Kalau masih ada aksi corat-coret di tempat umum termasuk aksi kriminal dan akan ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku,”* kata Walikota Bogor, Bima Arya di lokasi peresmian, Jalan Pandu Raya No.10, Kota Bogor.³

Hadirnya Taman corat-coret yang termasuk ruang terbuka publik dijadikan objek tempat bagi masyarakat untuk bebas mengekspresikan diri dalam bentuk lukisan, corat-coret dan sebagainya dengan media tembok. Dengan adanya taman ini diharapkan para penggemar grafiti dan corat-coret memiliki ruang untuk menyalurkan kreatifitasnya tidak lagi di sembarang tempat dan fasilitas umum. Tentu saja, bukan

³ <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/01/10/87153/resmikan-taman-corat-coret-kota-Bogor-bima-arya-stop-vandalisme.html>, diakses pada tanggal 08 Mei 2019

hanya para penggemar grafiti yang boleh berkiprah disini. Pengunjung lainnya pun diperkenankan melakukan kegiatan serupa, entah untuk menumpahkan uneg-uneg atau kritikan kepada pemerintah.

Awalnya taman corat-coret mendapat respon positif dari masyarakat Kota Bogor. Banyak komunitas maupun masyarakat yang antusias menyambut kehadiran taman corat-coret ini. Setiap akhir pekan kita bisa melihat banyak kawula muda menghabiskan waktu luangnya dengan menikmati lukisa-lukisan grafiti di dinding yang telah disediakan. Selain diperuntukkan untuk bereskrepsi melalui lukisan, taman corat-coret menjadi salah satu tempat favorit untuk swafoto karena disana berbagai macam lukisan yang dapat dijadikan background foto yang menarik.

Namun saat ini, keberadaan taman corat-coret mulai tidak terawat. Hal tersebut dibuktikan banyaknya coretan-coretan yang tak bermakna dan asal-asalan yang memenuhi dinding-dinding taman. Walaupun sudah ada taman corat-coret namun tetap saja tindakan vandalisme kerap terjadi di lingkungan kota. Selain itu, terdapat disfungsi dalam memanfaatkan taman corat-coret. Salah satu kasus yang terjadi adalah adanya oknum yang memanfaatkan taman tersebut untuk perilaku yang negatif seperti mabuk-mabukan. Banyak pihak yang menyayangkan keadaan demikian.

Selain itu, terdapat beberapa komunitas yang memilih untuk tidak lagi berkreasi di taman corat-coret. Hal ini disebabkan karena daya kreasi mereka merasa dibatasi oleh ketentuan pemerintah. Hal ini terlansir dalam berita bahwa sebagai bentuk kekecewaan, komunitas meninggalkan sebuah pesan di sebuah dinding, yang berisi

"Maaf jika karya kami tak beretika, tak bermoral, tak sopan, tak indah, dan tak bagus -Menurut Anda-, kami janji tidak berseni lagi disini..!!! Salam kami. Make art not war". Sejak ditinggalkan para komunitas mural dan grafiti, kondisi Taman Corat-coret dalam 3 hari terakhir ini nampak sepi dan kumuh.⁴

Keadaan diatas tentu menjadi fakta bahwa keberadaan seni grafiti pada ruang-ruang publik tentu menjadi sebuah kontradiksi karena graffiti masih dan selalu terkait dengan stigma negatif serta termasuk tindakan vandalisme. Pada dasarnya tempat-tempat grafiti biasanya menjadikan tembok sebagai media gambar. Jika dilihat fungsinya, tembok berfungsi sebagai penyekat atau pembatas suatu ruang. Suatu tembok biasanya bukanlah dimiliki secara umum, namun biasanya dimiliki secara pribadi. Sehingga gambar-gambar yang terpampang pada tembok-tembok tersebut kerap menjadi masalah bagi pemilik tembok tersebut. Gambar-gambar grafiti yang oleh para seniman lukis tentu memiliki maksud tersendiri. Gambar-gambar tersebut tentu memiliki suatu makna atau pesan yang ingin mereka sampaikan pada publik. Dengan demikian, secara tidak langsung seniman grafiti membentuk suatu ruang sosial yang disajikan melalui lukisan kepada masyarakat umum.

Melihat fenomena diatas, Merujuk pada Henri Lefebvre, bahwa ruang (sosial) tidak akan dapat muncul begitu saja tanpa konstruksi sosial. Suatu ruang, tidak dapat berdiri sendiri tanpa basis sosial yang ada, tanpa konstruksi sosial tentang ruang yang

⁴ <https://www.liputan6.com/regional/read/2457138/komunitas-mural-dan-grafiti-Bogor-boikot-taman-corat-coret> Diakses pada tanggal 08 Mei 2019

menjadi dasar dari keberadaan ruang itu sendiri. kebiasaan, infrastruktur, dan aktivitas yang terdapat dalam konteks keberuangan dari taman kota adalah cerminan dari konstruksi sosial yang ada.

2.2 Permasalahan Penelitian

Fokus masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah terkait dengan produksi ruang yang terjadi di taman corat-coret. Produksi ruang sendiri memiliki tiga konsep yakni praktik spasial yang berupa kegiatan dalam ruang, ruang representasi yang berupa kondisi awal suatu ruang sebelum berubah, dan representasi ruang yang merupakan kebenaran dalam ruang yang diciptakan oleh kelompok dominan dan pemegang kekuasaan.

Dalam konteks perkotaan, ruang merupakan hal yang diperebutkan sebagai latar interaksi masing-masing kepentingan. Oleh karena itu, Peneliti lebih memfokuskan pada produksi ruang yang mencakup praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi yang dapat digunakan untuk melihat fenomena pada ruang terbuka publik yaitu taman corat-coret kota Bogor.

Untuk itu permasalahan yang diajukan latar belakang yang telah diuraikan diatas adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya produksi ruang melalui Grafiti di taman corat-coret?
2. Bagaimana Taman corat-coret sebagai ruang representasional?

3.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah penulis berupaya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya ruang sosial yang dilakukan oleh seniman melalui seni grafiti. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk mengetahui bagaimana taman corat-coret sebagai ruang representasional.

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini memberi manfaat teoritis berupaya untuk memberikan informasi khazanah pengetahuan terkait tentang konsep ruang sosial Henri Lefebvre dalam melihat permasalahan ruang di perkotaan. Kemudian, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi teoritik tentang studi ruang perkotaan dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperoleh keragaman pemahaman dan penafsiran dengan argumentasi berbeda dalam melihat suatu fenomena ruang.

3.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa penelitian sejenis yang berisikan hasil penelitian yang dianggap dapat membantu proses penelitian, khususnya yang berkaitan dengan objek penelitian pada ruang di perkotaan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait produksi ruang Henri Lefebvre sebagai pisau analisis.

Penelitian yang pertama jurnal penelitian Wida Ayu dan Dewi Puspita⁵ yang membahas mengenai produksi sosial ruang olahraga dan tubuh ideal di perkotaan pada kasus kota Malang dengan menggunakan konsep Henri Lefebvre. Penelitian tersebut hendak menelusuri diskursus ruang olahraga dan tubuh ideal dalam kerangka produksi sosial atas ruang yang terkait dengan peran negara melalui birokrasi, peran modal yang dilanggengkan oleh aglomerasi ekonomi kota serta potret segmentasi kelas dalam penggunaan ruang olahraga di kota Malang. Fokus Penelitian ini adalah penggunaan konsep ruang Henri Lefebvre dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya proses transisi dan produksi ruang sosial olahraga sehingga olahraga tidak hanya dilihat sebagai kegiatan untuk mengolah tubuh tapi juga sebagai sarana untuk mengisi waktu senggang oleh masyarakat perkotaan. Kemudian terdapat aspek kapitalisasi ruang olahraga di Malang yang dikendalikan oleh kepentingan korporasi dan pemangku kebijakan kota dan birokratisasi dan ruang yang diatur oleh badan keolahragaan yang bekerja sama dengan pihak keamanan di Kota Malang. Selain itu, segmentasi kelas dalam ruang olahraga di kota Malang merepresentasikan bagaimana masyarakat memproduksi pengetahuan tentang mengolah raga yang ditentukan oleh kelas sosialnya.

Penelitian kedua yakni jurnal penelitian Justito Adiprasetyo dan Sandi Jaya Saputra⁶ mengenai taman alun-alun: produksi ruang (sosial) dan kepublikan. Pada

⁵ Puspitosari, Wida Ayu & Rahayu, Dewi Puspita, "Produksi Sosial Ruang Olahraga dan Tubuh Ideal di Perkotaan: Kasus Kota Malang," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 2018

⁶ Justito Adiprasetyo dan Sandi Jaya Saputra, "Taman Alun-Alun: Produksi Ruang (Sosial) Dan Kepublikan", *Jurnal Common*, Volume 1 Nomor 2, 2017

penelitian ini menggunakan dua konsep besar yaitu Ruang Publik dari Jurgen Habermas dan Produksi Ruang Sosial dari Henri Lefebvre. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana ruang produksi sosial dan nuansa kepublikan di Taman Alun-alun Bandung. Dalam tataran praksis Taman Alun-alun Bandung tidak dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsinya sebagai *representational spaces* bagi aktivitas partisipatif masyarakat. Ruang publik yang tercipta menjadi semu, mengingat keberjarakan tersebut membuat kepublikan yang dibayangkan dapat mengisi Taman Alun-alun Bandung tidak tercapai.

Penelitian ketiga dalam jurnal yang ditulis oleh Andi Setiawan⁷ yang membahas mengenai Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henry Lefebvre). Jurnal ini membahas permasalahan dalam perkembangan ruang kota yang pada saat ini ditentukan oleh kepentingan modal. Kekuatan korporasi telah ikut andil dan memperngaruhi pembuat kebijakan dalam merancang pengembangan kota. Hal ini menimbulkan berbagai dampak sosial terutama masalah spasial, yang menghasilkan pendudukan ruang antara masyarakat dan investor.

Penelitian keempat dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Sirima Nasongkhla dan Sidh Sintusingha⁸ yang membahas tentang Produksi ruang sosial di

⁷ Andi Setiawan, "Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan", *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Universitas Sebelas Maret, Vol. 33, No 66, 2015

⁸ Sirima Nasongkhla and Sidh Sintusingha, *Social Production of Space in Johor Bahru, Urban Studies*, 50(9) 1836–1853, 2013

Jogor Bahru. Makalah ini juga membahas modernisasi kapitalis Malaysia yang dimanifestasikan dalam pembangunan kembali perkotaan yang mendorong transformasi sosio-spasial dan menghasilkan penurunan pusat tua dan penyebaran besar-besaran di pinggiran kota, sambil memperkuat hegemoni budaya ruang oleh kelas sosial-ekonomi yang dominan dan kelompok etnis.

Penelitian kelima dalam jurnal yang ditulis oleh Wanlie dengan judul Produksi Budaya dalam Seni Grafiti⁹. Jurnal ini mencoba untuk menganalisis ruang yang muncul bagi aktor lokal untuk melakukan produksi budaya yang masuk dalam pasar global. Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian studi kasus aktor produsen budaya lokal yang menghasilkan produk barang simbolis terbatas untuk melihat seperti apakah arena produksi budaya simbolis di Indonesia; siapa saja aktor yang terlibat di dalamnya; strategi apa yang dijalankan aktor untuk menduduki posisinya dalam arena; dan relasi apa yang ada dalam arena produksi budaya itu. Studi kasus yang dilakukan adalah studi kasus pada Darbotz, seniman grafiti yang karyanya sudah masuk dalam pasar simbolis global selama kurun waktu masa produksi aktor ini yaitu tahun 2004 – 2010 di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sumber data utama dan aktor lain berdasarkan masukan dari sumber data utama yang merupakan bagian dari jejaring produksi budaya yang dilakukannya serta *participant observation* atas kegiatan yang dilakukan sumber data utama.

⁹ Wanlie, "Produksi Budaya dalam Seni Grafiti." *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 17, No.2, Juli, 187-205, 2012

Dalam jurnal ini menunjukkan adanya ruang yang dapat dimanfaatkan oleh aktor produser lokal untuk masuk dalam pasar global dengan adanya fasilitas teknologi. Peran teknologi adalah sebagai sarana demokratisasi dari diskriminasi kepemilikan kapital ekonomi. Aktor produser dengan kapital ekonomi rendah dapat memanfaatkan kapital budayanya melalui produksi dan pasar yang dapat dilakukan di dunia maya dengan kapital ekonomi minimal. Tidak diperlukan investasi dan kapital ekonomi besar untuk bertemu dengan para konsumen. Selain itu, teknologi digital juga dapat menjadi mesin kuat penggerak kesetaraan karena kemampuannya untuk secara buta saling menghubungkan siapa saja di seluruh dunia tanpa memandang kewarganegaraan, etnisitas, jender, kelas sosial, dan agama. Hierarki dan batasan mendapatkan tantangan untuk dibuat ulang.

Penelitian keenam dalam jurnal yang ditulis oleh Siti aminah dengan judul konflik dan kontestasi penataan ruang kota surabaya¹⁰. Jurnal ini membahas dua hal penting. Pertama, permasalahan praktik penataan ruang di perkotaan, khususnya di Surabaya, yang telah menimbulkan kontestasi dan konflik dengan melibatkan aktor pemerintah, masyarakat, dan kekuatan kapitalis/investor. Kedua, kerangka penataan ruang yang menggunakan Perda RTRW No. 3 Tahun 2007 telah menimbulkan dampak yang berujung pada penguatan dan keberpihakan pemerintah kota kepada pihak kapitalis/investor.

¹⁰ Siti Aminah, "Konflik dan Kontestasi Pentaan Ruang Kota Surabaya", *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1); 59-79, 2015

Kedua hal tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosio-spasial. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Problematika praktik tata ruang yang ada di Surabaya merupakan indikasi dari transformasi dalam proses penataan ruang di mana ruang bukan hanya diproduksi dan direproduksi untuk kepentingan kelas kapitalis, melainkan juga ruang direstrukturisasi dengan cara mengubah fungsi ruang dan diperuntukkan untuk publik. Hal ini relevan dengan perkembangan kajian penataan ruang mutakhir yang menunjukkan bahwa praktik penataan ruang di perkotaan merupakan refleksi dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, ruang diproduksi dalam modus produksi kapitalis dan ekspresi ruang kota merupakan dialektika antara produksi, konsumsi, dan administrasi (perencanaan dan implementasi kebijakan).

Dalam jurnal ini dapat diketahui bahwa Praktik penataan yang ada di Kota Surabaya memperlihatkan dinamika ekonomi-politik. Aktor yang mewakili pemerintah, investor, dan masyarakat memberi andil pada inkonsistensi implementasi RTRW. Pemkot Surabaya merupakan representasi dari sistem kapitalis mengatur dan merasionalisasi ruang untuk produksi dan reproduksi ruang sosial ekonomi. Kondisi itu menguatkan tesis Lefebvre bahwa dalam suatu ruang terdapat aspek politik. Ruang di Kota Surabaya sebagai produk politik dan instrumen yang memungkinkan Kota Surabaya dapat berkembang. Dari sini kemudian muncul ruang dominan yang sebagiannya dimiliki oleh kelas dominan (pengembang/investor/kapitalis) dan sebagian lainnya dimiliki oleh masyarakat.

Penelitian Ketujuh dalam Tesis yang ditulis oleh Syamsul Barry¹¹ yang membahas tentang Seni Jalanan Yogyakarta. Tesis ini membahas permasalahan bahwa pada dasarnya hadirnya seni jalanan bersinggungan langsung dengan masyarakat, namun terkadang seni jalanan juga harus menghadap kepada pihak berwenang karena mereka perlu izin untuk melakukan seni di jalanan. Selain itu, menjamurnya kelompok-kelompok seni jalanan membuat kota menjadi kota belantara seni publik sehingga merepotkan pemerintah.

Tesis ini bertujuan untuk membahas seni jalanan Yogyakarta, suatu kecenderungan membuat karya seni di jalan dalam beragam teknis pembuatannya. Tesis ini memberi perhatian pada faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses perkembangan seni jalanan yang membantunya tumbuh menjadi suatu seni jalanan (yogyakarta) yang lain.

Dasar argumennya bahwa seni jalanan Yogyakarta adalah suatu cerminan kondisi sosial politik masyarakat. seni jalanan Yogyakarta dapat pula dikatakan sebagai salah satu cara untuk menyiasati keadaan yang mengondisikan orang untuk tidak mengatakan yang sebenarnya secara langsung dan tegas. Dengan imajinasi dan logika yang dapat dikatakan absurd serta liar, seni jalanan Yogyakarta dapat juga dilihat sebagai cara melupakan atau menciptakan ruang imajiner tempat orang bisa melepaskan diri dari kondisi-kondisi yang makin lama terasa makin menekan.

¹¹ Syamsul Barry, *Seni Jalanan Yogyakarta*, Tesis Jurusan Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008

Penelitian kedelapan dalam Tesis yang ditulis Veronika Norvaisaite¹² dengan judul *Enviromental Communication in Street art: Motivation & Messages of Reverse Graffiti Creators*. Tesis ini berfokus pada topik grafiti yang terbalik (segi sifatnya). Topik tersebut ditelaah karena sebelumnya penelitian mengenai hal tersebut secara akademis terbilang nihil. Grafiti bisa dibilang merupakan jenis seni jalanan yang tidak konvensional dan termasuk cara yang ramah lingkungan dalam menyebarkan pesan kepada publik melalui gambar. Hal tersebut memiliki potensi besar dalam komunikasi lingkungan.

Karena grafiti merupakan bentuk seni yang ditujukan untuk publik, penting untuk mengetahui apa yang dikomunikasi seniman melalui grafiti kepada warga kota dan mengapa hal tersebut dilakukan, terutama jika hal tersebut menyakut permasalahan sensitif dengan kesejahteraan lingkungan. penelitian ini ingin membongkar pertanyaan mengenai : bagaimana pencipta grafiti mendefinisikan grafiti terbalik. Penelitian ini menggunakan model motivasi Halsey and Young yang memberikan dasar untuk mengatasi sebab-sebab dibalik karya grafiti serta menggunakan teori spot untuk melengkapi dari sudut yang lebih antropologis karena lokasi dan permukaan yang digunakan untuk seni grafiti adalah bagian dari alasan membuat grafiti.

¹² Veronika Norvaišaitė, *Environmental Communication in Street art: Motivations & Messages of Reverse Graffiti Creators*, Thesis Master Media Studies - Media, Culture & Society Erasmus School of History, Culture and Communication Erasmus University Rotterdam, 2014

Penelitian Kesembilan dalam Disertasi yang di tulis oleh Linda Ryan Bengtsson¹³ dengan judul *Re-negotiating Social Space* yang membahas tentang kebebasan mengambil suatu keputusan sendiri atau diskresi yang dilakukan masyarakat perkotaan atas ruang-ruang di perkotaan melalui praktek seni instalasi publik. Pada penelitian tersebut menjelaskan upaya-upaya masyarakat perkotaan dalam membangun ruang-ruang sosial mereka ditengah-tengah perkembangan teknologi yang pesat, khususnya teknologi digital. Praktik seni instalasi yang dilakukan masyarakat di ruang publik menjadi suatu cara masyarakat perkotaan untuk membuka suatu ruang alternatif dalam menyikapi kondisi fenomena sosial yang terjadi dilingkungan mereka karena adanya intervensi-intervensi kekuatan kapital pada ranah interaksi sosial masyarakat perkotaan.

Analisis produksi sosial dari ruang yang dirasakan, dipahami dan hidup di Johor Bahru mengungkapkan dialektika sentralitas yang dimanifestasikan dengan pengucilan sosial dan privatisasi yang sering mengakibatkan segregasi dan ketegangan sosial-spasial. Makalah ini telah meneliti fenomena ini di bagian-bagian dari Bendera Iskandar Malaysia Bendera A dan B, yang dicirikan oleh segregasi sebagai akibat dari polarisasi etnis dan sosial ekonomi yang tertanam dalam formasi sosial Malaysia sejak era kolonial. Pasca kemerdekaan, kebijakan perencanaan deterministik pemerintah dan perkembangan publik-swasta telah secara agresif diupayakan untuk modernisasi,

¹³ Linda Ryan Bengtsson, *Re-negotiation Social Space: Public Art Installations and Interactive Experience*, Disertasi Faculty of Economic Sciences, Communication and IT Karlstad University, 2012

ruang-ruang yang diprivatisasi, mengistimewakan Bumiputera dan mendorong pemisahan sosial lebih lanjut.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Wida Ayu Puspitosari dan Dewi Puspita Rahayu (2018) Jurnal	Produksi Sosial Ruang Olahraga Dan Tubuh Ideal Di Perkotaan: Kasus Kota Malang	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis fenomena dengan teori produksi ruang Henri Lefebvre	Menelusuri diskursus ruang olah raga dan tubuh ideal dalam kerangka produksi sosial atas ruang yang terkait dengan peran negara melalui birokrasi.
2.	Justito Adiprasetyo dan Sandi Jaya Saputra (2017) Jurnal	Taman Alun-Alun: Produksi Ruang (Sosial) Dan Kepublikan	Metode Etnografi	Penelitian ini menggunakan Teori Produksi Ruang Sosial dari Henri Lefebvre	Fokus terhadap penggunaan suatu taman
3.	Andi Setiawan (2015) Jurnal	Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henry Lefebvre)	Kualitatif Deskriptif Dokumentasi	Menganalisis menggunakan Teori produksi ruang Henri Lefebvre	Membahas fenomena spasial pada Pengembangan ruang di perkotaan akibat adanya dominasi kapital
4.	Sirima Nasongkhla and Sidh Sintusingha (2013) Jurnal	Social Production of Space in Johor Bahru	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis praktik spasial dengan konsep produksi ruang sosial Henri Levebre	Membahas modernisasi kapitalis Malaysia yang dimanifestasikan dalam pembangunan kembali perkotaan yang mendorong transformasi sosio spasial
5.	Wanlie (2012) Jurnal	Produksi Budaya dalam Seni Grafiti	Kualitatif Deskriptif (studi Kasus)	Konsep Grafiti	Membahas menganalisis ruang yang muncul bagi aktor lokal untuk melakukan produksi budaya

					yang masuk dalam pasar global.
6.	Siti aminah (2015) Jurnal	konflik dan kontestasi penataan ruang kota surabaya	Kualitatif Deskriptif	Menggunakan Teori Ruang Sosial Henri Lefebvre	Mengkaji penataan ruang di kota Surabaya yang masih mengacu pada Perda RTRW No.3 Tahun 2007
7.	Syamsul Barry (2008) Tesis	Seni Jalanan Yogyakarta	Kualitatif	Konsep Grafiti dan <i>Street art</i>	Menggunakan Teori Benedict Anderson untuk membongkar seni jalanan yang dalam perkembangannya juga dipandang telah mengalami proses kromonisasi atau penghalusan.
8.	Veronika Norvaisaite (2014) Tesis	Environmental Communication in <i>Street art</i> : Motivations & Messages of Reverse Grafiti Creators	Kualitatif	Konsep Grafiti	Mengkaji Seni Grafiti yang dapat meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Serta motivasi-motivasi seniman untuk membuat seni grafiti.
9.	Linda Ryan Bengtsson (2012) Disertasi	Re-negotiation Social Space: Public Art Installations and Interactive Experience	Kualitatif perspektif Grounded theory	Konsep Seni dalam ruang publik salah satunya grafiti	Fokus analisis menggunakan Grounded theor Glaser dan Strauss Phenomenological Sociology Schütz

Sumber : Ditinjau dari penelitian sejenis (2019)

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Konsep Ruang dalam Henri Lefebvre

Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan suatu ruang. Manusia hidup dan melakukan segala aktifitas di dalam suatu ruang. Setiap aktifitas tentu berbeda beda, begitu pun ruang yang digunakan untuk aktifitas manusia berbeda-beda. Setiap ruang tersebut tidak sepenuhnya berdiri sendiri dan setiap ruang pun memiliki hubungan satu

sama lain. Ruang setiap individu tentunya dapat terhubung dengan aktifitas individu lain di ruang yang berbeda. Oleh karena itu, selain di konsumsi ruang juga di produksi oleh manusia.

Studi perkotaan yang berfokus pada kajian sosio-spasial mengenai produksi sosial umumnya dapat kita lacak melalui perspektif yang diperkenalkan oleh Henri Lefebvre. Sebuah karya fenomenal yang berjudul "*The Production Of Space*" merupakan sebuah pemikiran kritis dari Lefebvre atas masalah spasialitas kota. Fenomena permasalahan penataan ruang perkotaan saat ini yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan modal kapitalis, membuat warga kota kehilangan hak atas kotanya. Maka telaah atas kritik Lefebvre penting dilakukan sebagai bagian dari upaya mengurai permasalahan perencanaan ruang di perkotaan.

Lefebvre dalam gagasan ruang sosial membagi karakteristik ruang menjadi dua bagian yakni 'ruang mutlak' dan 'ruang abstrak'. Fokus yang menjadi perhatian Lefebvre mengenai keberadaan ruang abstrak menurutnya telah mengalami politisasi sehingga ruang menjadi entitas yang diproduksi secara subjektif dan mendorong terciptanya sebuah homogenitas sosial dalam suatu tatanan ruang.¹⁴

Menurut Henri Lefebvre, suatu ruang tidak pernah ada yang disebut ruang ideal karena ruang itu sendiri secara spasial dalam masyarakat kapitalis modern merupakan arena pertarungan yang tidak akan pernah selesai diperebutkan. Semua pihak yang

¹⁴ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, Translate by Donald Nicholson-Smith, (Oxford: Blackwell, 1991), hlm. 229-291

berkepentingan pada suatu ruang tertentu akan terus berusaha untuk mencoba melakukan berbagai cara untuk mendominasi pemakaian atau pemanfaatan ruang tersebut. Pihak yang mendominasi tersebut akan memproduksi segala pengetahuan untuk mempertahankan hegemoni mereka atas pemanfaatan ruang tersebut.

Bagi Lefebvre, homogenisasi, hierarkisasi, dan fragmentasi ruang dari kapitalisme modern diproduksi tidak hanya melalui kapitalis yang strategis, hanya saja secara krusial, sebagaimana yang ia titik-beratkan, melalui aneka ragam strategi kebijakan yang dibuat melalui mode produksi oleh negara (*state mode of production*).¹⁵ Esensi dari konsep *mode of production* ialah sebuah pengertian bahwa negara telah memainkan peran kunci dalam mengatur dan memelihara pertumbuhan kapitalis di semua skala spasial, dari yang lokal ke dunia yang luas. Oleh karena itu kritik tentang kapitalisme diperlukan akibat dari kritik tentang negara modern.¹⁶

Ruang-ruang yang sudah terhegemoni akan selalu menyesuaikan kepentingan kapital dalam rangka menjamin relasi atau hubungan produksi dan reproduksi yang bersifat kapitalistik. Pada pengertian inilah produksi ruang secara spasial akan memengaruhi mentalitas para penghuninya sehingga menciptakan apa yang disebut oleh Henri Lefebvre sebagai produksi ruang sosial, yakni relasi produksi antara ruang secara spasial dengan masyarakat.

¹⁵ Henri Lefebvre, *State, Space, World: Selected Essays*, Ed. Neil Brenner dan Stuart Elden, (London: Minneapolis, University of Minnesota Press), 2009, hlm. 223

¹⁶ Gregory Busquet, *Political Space in the Work of Henry Lefebvre: Ideology and utopia?*, (ISSI: Universite Paris Ouest Nanterre), 2012, hlm. 3

Menurut Lefebvre, ruang dipandang sebagai instrumen dari produksi dan kekuatan tenaga kerja sebagaimana yang dipakai menjadi basis mode produksi kapital dalam masyarakat kapitalis modern. Ruang mesti dilihat secara luar sebagai aliran bahan-bahan baku, alat-alat produksi, dan tenaga kerja yang memiliki kekuatan produksi yang menjadi basis dari mode produksi kapitalis.¹⁷

Berdasarkan analisis kritis terhadap ruang dalam masyarakat kapitalis modern yang tidak terpisahkan dengan relasi sosial. Yakni, kita hidup dalam dunia yang dicirikan oleh mode produksi dalam ruang. Suatu dunia dominasi di mana kontrol di pegang oleh negara, kapitalis, dan borjuis.¹⁸

Ruang sebagai produk politik mengakibatkan praktik tata ruang tidak pernah bebas dari keberpihakan aktor yang membuat regulasi tata ruang. Keberpihakan atau ketidaknetralan aktor-aktor bisa tercermin dari kebijakan yang dibuat oleh regulator (pemerintah).¹⁹ Dalam memahami fenomena ruang, Henri Lefebvre memberikan suatu konsep pemahaman terhadap ruang secara trikotomis. Konsep ini kemudian disebut “Triad Konseptual” yaitu representasi dari relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktik sosial. Triad Konseptual ini yang dimaksudnya sebagai “*The Production of Space*,” yaitu praktik memproduksi ruang yang dilakukan manusia melalui relasi produksi pada sebuah relasi dan praktik sosial.

¹⁷ Henri Lefebvre, *The Production of Space” Space and Social Theory*, (London: Sage Publication, 2007), hlm. 68

¹⁸ *Ibid*, hlm.214

¹⁹ Siti Aminah, Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. Masyarakat, *Jurnal Sosiologi*, Vol.20, No.1.Depok: LabSosio, Universitas Indonesia. 2015, hlm. 61

Triadik konsep ruang itu terdiri dari unsur Praktik Spasial (*Spatial Practice*), Ruang Representational (*Representational Space*) dan Representasi Ruang (*Representations of Space*). Menurut definisi yang dikemukakan oleh Ritzer dan J. Goodman, praktik spasial ialah praktik sosial yang melibatkan produksi dan reproduksi ruang.²⁰

Konsep triadik atas produksi ruang, yaitu :

1. Praktek spasial : konsep ini menunjuk dimensi material dari kegiatan sosial dan interaksinya. Klasifikasi spasial menekankan aspek aktivitas yang simultan. Secara konkret, praktik spasial merupakan jaringan interaksi dan komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, koneksi sehari-hari antara tempat kerja dan hunian) atau dalam proses produksi (produksi dan hubungan pertukaran).
2. Representasi ruang : representasi ruang ini memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang muncul pada tingkat wacana, dia muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre memberi contoh representasi ruang ini bisa dilihat pada peta, gambar rencana ruang, informasi dan notasi dalam gambar ruang. Ilmu khusus yang berkaitan

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Kencana, 2008), hlm.211

dengan representasi ruang ini adalah arsitektur, desain interior, perencanaan (fisik) wilayah, dan juga ilmu-ilmu sosial (dalam hal khususnya geografi).

3. Ruang representasi : dimensi ketiga dari produksi ruang merupakan kebalikan dari "representasi ruang." Ruang representasi menyangkut dimensi simbolik ruang. Ruang representasi tidak mengacu pada ruang itu sendiri tetapi pada sesuatu yang lain: kekuatan adi kodrati, pikiran, negara, prinsip maskulin atau feminin, dan sebagainya. Dimensi produksi ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol atau wacana regulasi dalam negara.. Simbol ruang bisa diambil dari alam, seperti pohon atau formasi topografi yang menonjol; atau bisa pula artefak, bangunan, dan monumen; mereka juga bisa mengembangkan dari kombinasi keduanya, misalnya sebuah "lanskap."²¹

Selain cara diatas, untuk memahami fenomena produksi ruang dapat dilihat dengan pendekatan fenomenologis yang juga terdiri dari tiga elemen, yaitu elemen *perceived*, *conceived*, dan *lived space*. Selanjutnya Lefebvre dalam Andi setiawan²² memandang ketiga konsep produksi ruang diatas menjadi tiga pengalaman :

1. *Perceived space*: ruang memiliki aspek perseptif yang dapat ditangkap oleh panca indera. Aspek ini merupakan komponen integral dari setiap praktik sosial, terdiri dari segala sesuatu yang bisa dicerap oleh panca indera; tidak

²¹ Henri Lefebvre, *Op.Cit*, hlm. 33

²² Andi Setiawan, "Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan", *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Universitas Sebelas Maret, Vol. 33, No 66, 2015

hanya dilihat tapi didengar, dicium, disentuh, dan dirasa. Aspek ini berkaitan dengan materialitas "elemen" yang pada akhirnya menyusun sebuah "ruang".

2. *Conceived space*: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk membentuk suatu "kesatuan yang utuh" yang kemudian disebut sebagai "ruang" merupakan tindakan pikiran dalam memproduksi pengetahuan.
3. *Lived space* : dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini menunjukkan dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka. Pada titik ini Lefebvre sangat tegas: bahwa realitas hidup, pengalaman praktis, tidak akan selesai melalui analisis teoritis. Akan tetapi selalu terdapat surplus, sisa, atau residu berharga yang tak terjelaskan atau teranalisis, yang terkadang hanya dapat dinyatakan melalui cara-cara artistik.

1.5.2 Konsep Grafiti sebagai Urban *Street art*

Seni grafiti sering terlihat hadir di tengah-tengah kehidupan perkotaan pada suatu kota. Grafiti merupakan suatu karya seni seseorang yang berupa kata atau kalimat yang menjadikan tembok sebagai media lukisnya. Menurut Susanto, Grafiti berasal dari kata Italia "*Graffito*" yang berarti goresan atau guratan. Arthur Danto dalam Susanto menyebutnya sebagai *demotic art*, memberi fungsi pada pemanfaatan aksi

corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik).²³

Grafiti merupakan seni yang terdiri dari kumpulan warna, garis, kontur, serta volume untuk menuliskan suatu kata atau kalimat tertentu di media dinding atau tembok. Alat yang digunakan untuk membuat Grafiti biasanya berupa cat semprot kaleng. Sedangkan, Bambang dalam Obed Bima Wicandra dan Sophia Novita Angkadjaja menjelaskan, bahwa grafiti adalah salah satu dari empat unsur dalam kultur hip-hop. Sedangkan tiga unsur lainnya adalah *break dancing*, DJ-ing dan *rappin'*. Grafiti dimulai sebagai seni urban underground yang ditampilkan secara mencolok di area-area publik, biasanya di tembok-tembok gedung. Grafiti digunakan oleh para warga kota untuk menyatakan komentar sosial dan politik, seperti halnya geng-geng biasa menyebutkan kawasan yang menjadi kekuasaannya.²⁴

Seni Grafiti yang dibuat oleh para seniman tentu memiliki makna yang terkandung dalam gambar tersebut. Seni grafiti dapat digolongkan menjadi dua. Ada seni grafiti yang hanya menitikberatkan pada seni estetika (*aesthetic art*) dan ada juga seni grafiti sebagai seni kritik (*critical art*). Seni grafiti yang *aesthetic art* lebih mengutamakan keindahan serta nilai seni yang terkandung dalam gambar grafiti. Sehingga setiap orang yang melihat grafiti akan memandang bahwa seni grafiti memiliki nilai seni yang tinggi dan dapat dikonsumsi serta ditampilkan di khalayak publik. Selain

²³ Mike Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm.47

²⁴ Obed Bima Wicandra dan Nophia Novita Angkadjaja, "Efek Ekologi Visual dan Sosio Kultural Melalui Grafiti Artistik di Surabaya", *Jurnal Nirmana*, No2, Vol 7, hlm.100, 2005

itu, grafiti juga dibuat oleh para seniman dengan maksud untuk mengkritik keadaan serta fenomena yang ada di sekitar masyarakat baik dari segi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Selain itu, dibawah ini penulis mengategorikan seni grafiti yang mengandung termasuk artistik dan non-artistik. Karena tidak semua grafiti dapat dinilai memiliki nilai seni, ada juga yang kehadirannya justru menghancurkan keindahan kota.

Tabel 1.2 Perbedaan *Grafiti* artistik dan non artistik

	Grafiti Artistik	Grafiti Non-Artistik
Bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Cat Semprot atau aerosol - Cat tembok, 	<ul style="list-style-type: none"> - Cat Semprot - Kapur - Custom Marker (Merubah Spidol sebagai alat coret) - Isi ulang kaleng (Kaleng 750ml diisi dengan kaleng 350ml)
Media	<ul style="list-style-type: none"> - Tembok atau dinding rumah (kosong maupun berpenghuni) - Gedung - Pagar - Alat Transportasi - Jalan Layang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tembok atau dinding rumah - Gedung - Pagar - Tiang Listrik - Transportasi - Jalan Layang
Pola dan Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - Simple Piece - Master piece - Bubble - Wildstyle - Oldschool - Grafiti 3D 	<ul style="list-style-type: none"> - Tagging - Throw up

Sumber : Olahan Penulis 2019

Pada perkembangannya, seni jalanan yang pada khususnya yaitu seni grafiti ini berasal dari negara Amerika serika tepatnya di Kota New York. Grafiti dianggap sebagai bentuk seni baru yang tumbuh pada kehidupan masyarakat urban dan dalam perkembangannya tidak terpisahkan dengan budaya hip-hop, *Master of ceremony*, *Disc Jockey*, dan *breakdance*. Kepopuleran grafiti semakin berkembang pesat setelah salah

satu surat kabar terkemuka di Amerika yaitu New York Times menulis sebuah artikel yang menceritakan tentang seorang pemuda yang sering membuat coretan-coretan di jalanan kota New York dengan menggunakan inisial “TAKI 183”.

Gambar 1.1 Aktivitas Seniman TAKI



Sumber : Google.com²⁵

Selain TAKI, terdapat *writers* lain yang menjadikan grafiti populer saat ini. Seniman tersebut diantaranya seperti Julio 204, Cat 161, dan Cornbread. Mereka mengecat nama mereka di dinding atau di stasiun kereta bawah tanah di sekitar Manhattan. New York sendiri memiliki keunikan tersendiri yang telah menjadi tempat lahirnya para seniman Grafiti. Para seniman tersebut membuat Grafiti di ikuti dengan menyatukan berbagai budaya dan isu-isu kelas dalam satu tempat. Lingkungan tersebut memicu sebuah pertempuran artistik terhadap pialang kekuasaan dalam masyarakat, memisahkan diri dari kemiskinan dan ghetto (kota yang ditempati golongan minoritas).

²⁵ http://feedgrids.com/originals/images/uploads_post/2650_taki183.jpg, diakses pada tanggal 14 Mei 2019

Cornbread, misalnya menjadi terkenal dengan semprotan lukisan tag-nya (tanda tangan mencolok dari seniman Grafiti) pada seekor gajah di kebun binatang. Melalui pelopor ini, Grafiti Amerika lahir dan menjadi pelopor Grafiti seluruh dunia.²⁶

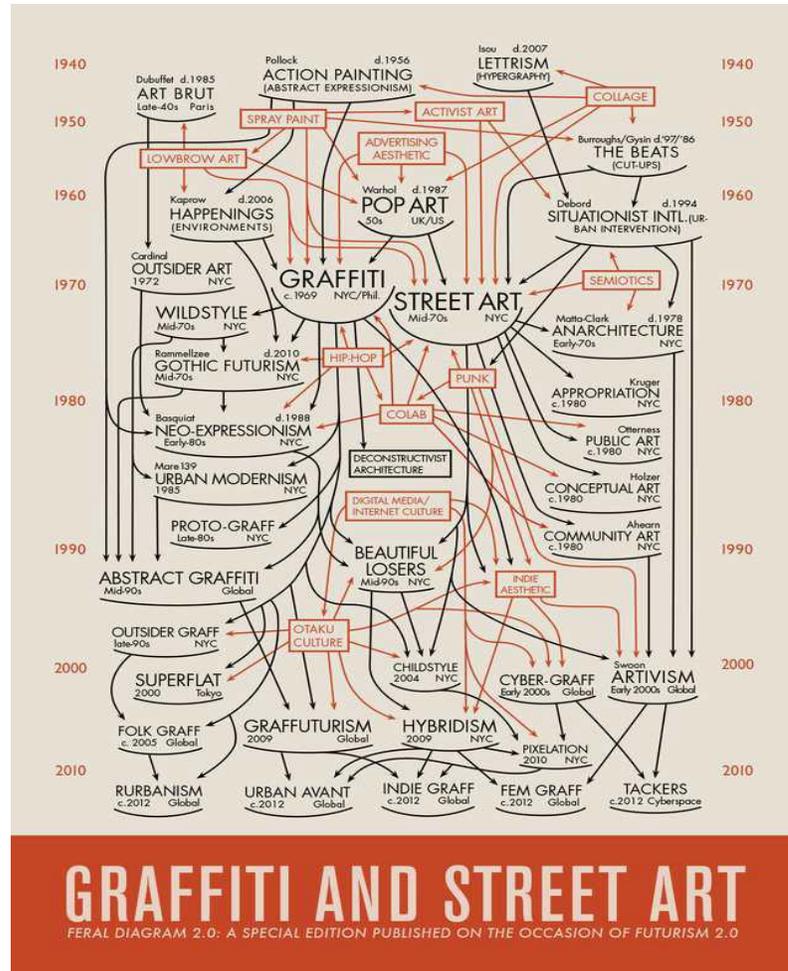
Setelah itu perkembangan grafiti semakin pesat dan mulai menyebar di benua eropa dan asia. Grafiti Eropa benar-benar berkembang berbarengan dengan adanya musik Hip Hop. Mayoritas Grafiti di Eropa didasarkan pada model Amerika, yang tetap paling populer hingga saat ini. Dengan hip hop, grafiti masuk ke hampir setiap negara dan dipengaruhi Negara-negara barat. Akhirnya Grafiti menyebar di Asia dan Amerika Selatan , budaya Grafiti mereka kini tumbuh pada tingkat yang fenomenal dan telah mencapai standar yang tinggi, terutama di Amerika Selatan²⁷

²⁶ Nicholas Ganz, *Grafiti World: Street art from Five Continents* (New York: Harry N. Abrams Incorporated, 2004) hlm.7

²⁷ *Ibid*, hlm. 9

Gambar Timeline

1.2



Perkembangan Grafiti

Sumber : Google.com²⁸

Grafiti sendiri merupakan salah satu *Street art* yang berkembang di Kota Bogor selain mural. Berbeda dengan mural, Gerakan Grafiti di Kota Bogor sudah cukup lama ditandai dengan hadirnya komunitas yang menaungi seni Grafiti di Kota Bogor yaitu Rain City Strike yang disingkat RCS.

Street art merupakan seni visual yang menggunakan ruang publik atau tempat umum sebagai media untuk berkarya. Salah satu bagian dari *Street art* yaitu Grafiti. Kini Grafiti lebih dikenal sebagai seni jalanan (*Street art*). Bentuk visual seni jalanan pun semakin beragam. Grafiti tidak lagi berupa coretan teks, tetapi juga digabungkan dengan gambar yang dihasilkan dari penggunaan teknik yang beragam. Kata “jalanan” pada terminologi ini berkaitan dengan kegiatan yang tanpa izin pemerintah atau ilegal.

²⁸ <http://senseslost.com/third-rail-content/uploads/time-line-grafiti-and-street-art.jpg>, diakses 22 Mei 2019

Persoalan tanpa izin inilah yang menyebabkan seni jalanan identik dengan vandalisme karena dianggap sebagai tindakan yang merusak properti orang lain atau bertentangan dengan kebijakan pemerintah tentang keindahan kota.

Perkembangan seni jalanan dapat dilihat pula sebagai keberanian rakyat kecil berbicara pada penguasa dengan cara merespon belantara visual kota, yang hampir di setiap ruang kosongnya (pinggir jalan atau tempat yang dianggap strategis) dimanfaatkan untuk pemasangan iklan. Pemerintah memberikan kemudahan mengurus perijinan tanpa memperhitungkan lokasi dimana iklan tersebut akan dipasang. Maka lihatlah apa yang terjadi kemudian kota berubah jadi belantara visual yang liar dan tak terkendali. Penempatan baliho, papan iklan, spanduk dan poster yang semrawut di sepanjang badan jalan perkotaan dapat dijadikan ukuran betapa banyaknya hal yang diabaikan oleh pemerintah. Suatu tindakan yang telah menindas hak masyarakat untuk mengatur ruang publiknya sendiri, seperti yang seharusnya terjadi.²⁹

Seni jalanan atau biasa juga disebut *Street art* muncul menjadi istilah yang dipakai untuk membedakan dengan karya seni yang dibuat dan ditempatkan di jalanan dengan meminta izin kepada pihak yang berwenang. Seni jalanan merupakan perkembangan dari grafiti yang biasanya dibuat dengan cat semprot (*aerosol*) kemudian berkembang menggunakan berbagai teknik pembuatan misalnya, stensil, stiker, tempelan kertas, poster atau campuran dari berbagai bentuk seni. Penempatannya dilakukan tanpa izin dari pihak berwenang dan dilakukan dengan

²⁹ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Studium, 2008), hlm. 29

sengaja (misalnya: gerbong kereta, pos polisi, papan reklame, dan lain-lain) terkadang memicu timbulnya perkara. Perkara inilah yang seringkali menyebabkan pelaku seni jalanan dianggap sebagai pelaku vandalisme.

Kata “jalanan” pada seni jalanan bukan sekedar menunjukkan tempat tetapi lebih menekankan kepada kebebasan sebab jalanan memiliki sifat longgar yang memungkinkan kebebasan ekspresi berlangsung. Apakah itu dalam bentuk kebebasan berpendapat, seni, maupun kebebasan bertingkah laku. Jalanan telah menjadi tempat dimana orang-orang memiliki kesempatan untuk menunjukkan rasa kemanusiaan dan kebinatangannya yang tersembunyi. Di jalan raya misalnya, pengendara kendaraan berubah menjadi “binatang” yang saling berebut kesempatan menyalip tanpa aturan, bahkan dapat mencelakakan orang lain. Kepatuhan hanya terjadi jika polisi hadir disekitarnya, bukan karena kesadaran tentang keselamatan dirinya maupun orang lain. Begitu pun dengan Grafiti yang biasanya di temukan di jalan dan tembok-tembok kota merupakan bentuk lain dari ekspresi kebebasan yang muncul dengan cara yang sama juga.³⁰

Perkembangan seni jalanan, dengan bentuk dan media yang semakin variatif seperti sekarang, tentu saja tidak terlepas dari kebiasaan membuat grafiti yang telah ada di tengah masyarakat, termasuk pula upaya untuk mengurangi atau menekannya,

³⁰ *Ibid*, hlm.30

serta kecepatan masuknya informasi tentang perkembangan *Street art* diseluruh dunia yang mudah diakses melalui internet.

Selain grafiti, terdapat seni jalanan yang lain yaitu seni mural. Perbedaan seni mural dan grafiti bisa dilihat dari gaya ekspresi dan teknik yang ada pada lukisan dinding tersebut. Seni mural lebih condong digunakan seorang seniman untuk mengekspresikan suatu pesan sosial tertentu yang tertanam pada lukisan mural tersebut. Sedangkan untuk seni grafiti memiliki ciri khas yang bentuknya berupa coreta simbol atau coretan yang tidak beraturan pada suatu kata, kalimat, nama kelompok, brand tertentu. Selain itu, perbedaan mural dan grafiti terletak pada alat dan bahan menggambar. Seni mural di buat dengan cat tembok sedangkan untuk seni grafiti menggunakan cat semprot.

1.5.4 Hubungan Antar Konsep

Kebutuhan akan suatu ruang dipertanian menjadi sebuah fenomena yang menarik. Bertambahnya penduduk atau warga di pertanian tentu menambah beragamnya kegiatan yang ada dipertanian. Setiap kegiatan tentu membutuhkan tempat atau ruang yang dapat digunakan untuk menyalurkan kebutuhan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya perebutan ruang diantara masyarakat pertanian. Oleh karena itu, dibutuhkanlah pembangunan ruang-ruang yang bersifat publik yang dapat digunakan oleh masyarakat pertanian.

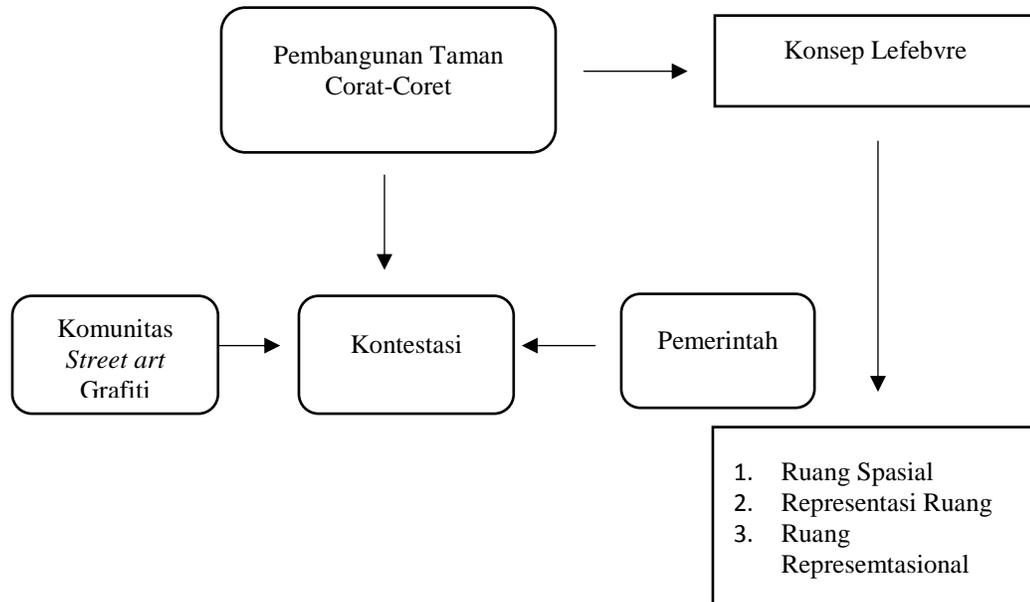
Salah satu kegiatan yang selalu dapat dilihat di ruang publik yaitu kegiatan seni jalanan atau yang sering kita sebut *street art*. salah satu *street art* yang berkembang

dikehidupan masyarakat yaitu *street art* grafiti. Keberadaan seni grafiti dapat ditemukan menjamur di ruang-ruang publik. Hal tersebut adalah salah satu ciri khas *street art* yang menunjukkan seni di jalanan.

Keberadaan grafiti menimbulkan banyak kontradiksi. karena pada umumnya seni grafiti memanfaatkan ruang-ruang publik, seperti tembok-tembok dilingkungan perkotaan, rumah kosong, dan sebagainya. Pada satu sisi grafiti merupakan kebutuhan salah satu kelompok seniman untuk menyalurkan hobinya di perkotaan. Namun di sisi lain terkadang menimbulkan masalah yaitu merusak visual keindahan lingkungan perkotaan. sehingga masyarakat pun ada yang dapat menerima seni grafiti ada juga yang menolak. sehingga terkadang keadaan tersebut menimbulkan gesekan antara komunitas grafiti dan pemerintah kota.

Timbulnya gesekan antara komunitas dan pemerintah kota, maka harus ada jalan tengahnya. Upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan warga kota dengan membangun ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan oleh pemanfaatnya. Dalam penataannya pemerintah kota melakukan dialog dengan komunitas yang khususnya menyukai seni jalanan agar bersinergi untuk mewujudkan terciptanya kota yang bersih, aman, nyaman, sehat, rapi dan indah. Maka dibuatlah ruang khusus mencorat-coret untuk masyarakat yang hobi dengan seni jalanan yaitu seni grafiti. Untuk lebih memperjelas mengenai kerangka berpikir pada penelitian ini, dapat dilihat pada skema sebagai berikut:

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Penulis tahun 2019

Kegiatan komunitas *street art* di kota Bogor tentu banyak menimbulkan banyak kontradiksi. Kegiatan *street art* biasanya menggambar di ruang-ruang publik. Ruang publik yang dipakai seperti, tembok-tembok sepanjang jalan, rumah kosong, atau ruang-ruang yang memang dapat dijadikan media untuk menggambar.

Seperti skema di atas menunjukkan bahwa kehadiran pembangunan taman corat-coret sebagai ruang publik yang di khususkan untuk masyarakat atau komunitas untuk menyalurkan bakat seninya dengan melakukan aktifitas menggambar. Taman tersebut tentunya menyediakan tembok-tembok kosong yang dijadikan media untuk menggambar.

Kehadiran gambar-gambar vandal atau merusak ditempat yang bukan peruntukannya menimbulkan kesemrawutan dengan mengurangi kerapihan dan keindahan kota. Sehingga pemerintah kota perlu melakukan penataan. Proses penataan seni grafiti dengan dibangunnya taman corat-coret melalui pendekatan dialogis antara komunitas dan pemerintah setempat. Pendekatan dialogis ini dipilih dalam rangka mewujudkan nilai leluhur bangsa Indonesia, yang lebih mengutamakan musyawarah dalam memutuskan segala sesuatu. Dalam pembangunan taman corat-coret ini dilakukan dengan melibatkan Dinas pertamanan, komunitas grafiti dan masyarakat sekitar taman corat-coret.

Salah satu tujuan pembangunannya taman corat-coret sebagai lokalisasi tempat bagi masyarakat yang menyuaki *street art* agar mereka tidak mencorat-coret lagi di sembarang tempat seperti fasilitas umum, dan pembangunan taman tersebut sebagai wujud nyata pedulinya pemerintah kota terhadap kebutuhan masyarakatnya.

Peneliti melihat dari kegiatan yang dilakukan di taman corat coret, adalah sebuah produk sosial. Dimana ruang publik adalah kawasan yang hidup. Dimana banyak terjadi relasi antar aktor yang berperan. Oleh karena itu, peneliti mengkaitkan taman corat coret menggunakan konsep perspektif Henri Lefebvre yaitu “Triadik Konsep” dimana terdapat representasi dari relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktik sosial. Triad konseptual ini yang dimaksudnya sebagai “*The Production of Space*”, yaitu praktik memproduksi ruang yang dilakukan manusia melalui relasi produksi pada sebuah relasi dan praktik sosial. Triadik konsep ruang ini terdiri dari

unsur Praktik Spasial (*Spatial Practice*), Ruang Representasional (*Representational Space*) dan Representasi Ruang (*Representation of Space*).

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian terhadap suatu fenomena tertentu. Penggunaan metode penelitian yang jelas dan tepat, tentu akan memudahkan peneliti untuk memahami obyek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti. mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan teori. Penelitian kualitatif bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data ialah peneliti sendiri, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas.³¹

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian naratif. Penelitian naratif merupakan rancangan penelitian tentang kemanusiaan di mana peneliti mempelajari kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau

³¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, 2001), hlm.198

sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Di akhir tahap penelitian, peneliti harus menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri.³²

1.6.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini fokus tertuju pada aktivitas masyarakat yaitu warga serta seniman yang berkontribusi menggunakan ruang Taman corat-coret, serta pemerintah daerah khususnya Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bogor selaku pengawas dan pengembang taman-taman di kota Bogor. Data yang diperoleh dari subjek dijadikan data primer yang berposisi sebagai pelaku aktif dalam penelitian ini.

Berdasarkan informan tersebut, peneliti membagi informan pada 2 jenis kategori, yaitu informan kunci dan pendukung. Informan kunci terdiri dari masyarakat yang berekspresi lewat lukisan di taman corat-coret serta pemerintah daerah khususnya Dinas Pertamanan Kota Bogor. Sedangkan informan pendukung yaitu masyarakat yang berada di sekitar taman corat-coret tersebut.

³² John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif, dan Campuran*, (Jakarta : Pustaka Belakar, 2016), hlm.18

Tabel 1.3 Data Informan

No.	Nama Informan	Peran Dalam Penelitian
1.	Ibu Devi	Kepala Seksi Pembangunan Taman Kota Bogor
2.	Bapak Asep	Anggota Ranger Park Taman Kota Bogor
3.	Rully	Pendiri Komunitas RCS
4.	Rijal Lutfi	Penggerak Komunitas RCS
5.	Auliansyah	Anggota RCS
6.	Rosti Hildayanti	Anggota RCS
7.	Marwan	Anggota RCS
8.	Peloy	Anggota RCS
9.	Gatot	Anggota RCS
10.	Yope	Anggota RCS (Artist Grafiti)
11.	Agus	Pengunjung Taman Corat-Coret
12.	Adri	Pengunjung Taman Corat-coret
13.	Bapak Pupung	Admin Warung Urban
14.	Irfan	Admin Kedai Segelas Kopi

1.6.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat non-partisipan. pada proses penelitian melalui terjun ke lapangan peneliti membangun pendekatan interpersonal terhadap masyarakat yang ada di kawasan Taman corat-coret, serta mengamati kegiatan yang ada di kawasan Taman corat-coret.

1.6.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Taman Corat- Coret Kota Bogor yang beralamat di Jalan Pandu Raya, Tegal Gandil, Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16152. Serta, Dinas Keberishan dan Pertamanan Kota Bogor yang beralamat di Jl. Paledang No.43, Paledang, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16122. Penelitian ini di lakukan antara rentang bulan Mei – Juli 2019, dengan pengumpulan data kurang

lebih selama 3 minggu. Waktu lainnya digunakan untuk penyusunan penulisan hasil lapangan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³³ Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, studi data dokumen, studi pustaka, dan wawancara langsung.

1.6.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan peninjauan terhadap sesuatu secara cermat. pada dasarnya observasi merupakan aspek mendasar dalam penelitian sebab dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam suatu proses pengamatan.³⁴ Dalam penjelasan lebih lanjut *Cartwright & Cartwright* dalam Herdiansyah mendefinisikan observasi sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.³⁵

Sesuai dengan penjabaran di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan untuk memahami apa saja yang terjadi di

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm.224

³⁴ Iin Tri Rahayuu, Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi & Wawancara*, (Bayumedia Publishing, Malang, 2004). hlm. 1

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 131

lingkungan taman-corat-coret. Peneliti harus mengikuti serta melihat langsung kegiatan yang dilakukan masyarakat di taman corat-coret, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang terjadi serta mempertanyakan informasi terkait hal-hal menarik di lapangan.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu melalui percakapan dengan informan. Pada pengertian lain, menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa maksud dari kegiatan wawancara antara lain : mengkontruksi mengenai orang lain, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.³⁶

1.6.4.3 Studi Pustaka

Penelitian studi keruangan di perkotaan tentu sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti pendahulu. Peneliti terdahulu tentu menggunakan berbagai macam perspektif dalam melihat suatu fenomena ruang yang terjadi diperkotaan. Sehingga menghasilkan

³⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.186

beragam hasil penelitian yang mewarnai studi keruangan itu sendiri. oleh karena itu, penelitian ini hendak berfokus pada lingkup ruang yang lebih sempit khususnya praktik spasial pada ruang terbuka hijau yaitu taman kota.

Pada penelitian ini studi kepustakaan yang di ambil oleh penulis mengerucutkan pada konsep ruang yang ditawarkan Henri Lefebvre dalam memahami ruang sebagai ruang sosial. Lefebvre memandang bahwa saat ini ruang berada dalam dunia kapitalis dan telah mengalami “sublasi” atau tindakan pemindahan sehingga teralienasi menjadi sesuatu yang abstrak. Ruang sebagai entitas abstrak inilah yang diciptakan oleh para kapitalis. Kekuatan modal para kapitalislah yang menentukan rancangan dan peruntukan ruang ruang baru sesuai kepentingannya.

1.6.4.4 Studi data Dokumen

Peneliti mengambil segala bentuk data pendukung dalam penelitian ini, baik berupa gambar, artikel, hasil rekaman kaset, data statistik, memo, diary, fieldnote dan sebagainya. Hal tersebut perlu dilakukan karena data tersebut akan dijadikan sebagai data pendukung pada penelitian ini selain data hasil dari wawancara dengan informan. Data dokumen menurut Guba dan Lincol dalam Lexy J. Moeleong mengatakan bahwa

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.³⁷

1.6.5 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian. Tahap analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, pengamatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini dilakukan di lapangan dan juga setelah peneliti meninggalkan lapangan. Data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, studi dokumentasi terkait dengan topik penelitian. kemudian dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut: Pertama, penulis mencoba untuk membandingkan kejadian yang dapat dikategori dan membuat transkrip atas semua wawancara yang dilakukan dengan informan agar nantinya dapat memudahkan dalam proses pemetaan dan kategorisasi data. kedua, penulis mengkategorikan data, dikumpulkan serta memetakan data. Dengan demikian pengelompokkan sub unit yang telah dirancang. Selanjutnya, tahap membatasi lingkup jenis kategori hasil temuan lapangan dan mengkontekstualisasi data untuk memahami kontekstual dari data serta mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur yang berbeda untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi yang ada secara induktif. Kemudian, penulisan laporan yang akan ditulis secara

³⁷ *Ibid*, hlm. 216

deskriptis analisis, artinya data dan informasi yang bersumber dari informan dan data dokumen akan dikembangkan berdasarkan penafsiran-penafsiran rasional.

1.6.6 Strategi Triangulasi Data

Pada dasarnya triangulasi data merupakan salah satu strategi yang cukup tepat dalam memvalidasi atau membuktikan keabsahan dalam sebuah penelitian. Peneliti akan membandingkan kembali informasi dan data dengan cara berbeda. Penulis melakukan check and re-check lanjutan dengan mencocokkan hasil dokumentasi wawancara primer subjek penelitian kemudian menggabungkan dengan hasil partisipasi observasi, dokumen tertulis, arsip, serta catatan resmi yang penulis peroleh dari sumber yang relevan.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang dibahas secara sistematis dan berurutan. Sebuah sistematika penulisan dalam sebuah penelitian merupakan suatu keharusan agar penelitian ini dapat mudah dipahami dan mudah di terima. Peneliti menyusun sistematika penelitian dalam bab dan sub bab yang akan dijabarkan di bawah ini, yaitu:

BAB I, berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, menguraikan permasalahan penelitian untuk membuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual dan

teori yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian, triangulasi data serta sistematika penulisan.

BAB II, penulis menggambarkan gambaran terperinci mengenai sejarah perkembangan grafiti di Kota Bogor serta kebijakan pentaan ruang. Pada bagian ini merupakan pembahasan sejarah lokasi penelitian yaitu taman corat-coret serta kebijakan ruang yang menjadi penelitian ini.

BAB III, penulis menjelaskan temuan penelitian, bab ini akan menjelaskan lebih lanjut temuan lapangan. Dalam bab ini penulis akan lebih terperinci dalam memaparkan kontestasi keruangan yang ada di ruang taman corat-coret tersebut. Di bab ini peneliti akan mendeskripsikan praktik spasial pada taman corat-coret dan Taman corat-coret sebagai representasi ruang serta dampak pembangunan taman corat-coret bagi seniman dan masyarakat.

BAB IV, Peneliti akan melakukan analisis teori dan konsep terhadap hasil penelitian. Dalam bab ini akan menjelaskan ruang sosial yang terbentuk di taman corat-coret dengan konsep triadik Henri Lefebvre

BAB V, merupakan bab penutup dari penelitian ini. Pada bab ini berisi akan hasil penelitian yang menjadi suatu kesimpulan secara singkat, padat dan jelas. Selain itu, pada bab ini peneliti juga akan memberikan saran yang diharapkan akan berguna untuk kedepannya.